

CORRELATION ANALYSIS OF LEVERAGE AND THE APPLICATION OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE TO PROFIT MANAGEMENT IN THE HEALTHCARE INDUSTRY

Ahmad Sarmadi¹⁾, Fauziah Nuraini²⁾
YASI Learning Education¹⁾, Universitas Gunadarma²⁾
Yasi.office@gmail.com^{1,2)}

Abstract

Earnings management is the top goal that can provide satisfaction during the company's period, the emergence of differences in Leverage and the implementation of Good Corporate Governance which is still not informative. The aim is to determine the Leverage and the application of Good Corporate Governance to earnings management. Quantitative research method, data from non-participant surveys, 17 samples of the 2019-2021 Indonesia Stock Exchange financial ratios, analysis techniques using the Smart PLS and SPSS 25 multiple regression analysis paths. The results showed that Leverage as an additional signifier and patchwork had an effect on Profit Management by 0.79%, Implementation of Good Corporate Governance as the operational knife point of the company, Proven to have an effect on Profit Management by 19.62%, Ideal profit management is carried out to increase company leverage through the results of Good implementation Accurate company Corporate Governance, Leverage is proven through the implementation of Good Corporate Governance has an effect on Profit Management of 3.94% and High profit management will be better if the practice of corporate leverage is accompanied by an increase in the application of Good Corporate Governance. It is proven by the results of this study that there is a simultaneous effect of Leverage and application of Good Corporate Governance to Profit Management of 43.16%. Suggestions for improving corporate earnings management need to pay attention to the implementation of Good Corporate Governance so that it reaches 472% or close to 50% when compared to the increase in leverage of 472%, so that it is balanced. The implication is that company owners can create an annual Good Corporate Governance program, by reviewing the main achievement indicators of each quarterly financial report, thereby receiving accurate and relevant information.

Keywords: *Leverage, implementation of Good Corporate Governance and Profit Management*

Abstrak

Manajemen laba menjadi tujuan puncak yang dapat memberikan kepuasan selama periode perusahaan, timbulnya perbedaan Leverage dan penerapan Good Corporate Governance yang masih tidak informatif. Tujuan untuk mengetahui Leverage dan penerapan Good Corporate Governance terhadap manajemen laba. Metode penelitian kuantitatif, data dari survey non partisipan, Rasio keuangan Bursa Efek Indonesia 2019-2021 sebanyak 17 sampel, Teknik analisis oleh Smart PLS analisis jalur dan SPSS 25 pengujian regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan Leverage sebagai dorongan tambahan dan tambal sulam berpengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 0.79%, Penerapan Good Corporate Governance sebagai titik pisau operasional perusahaan, Terbukti berpengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 19.62%, Manajemen laba yang ideal dilakukan peningkatan leverage perusahaan melalui hasil penerapan Good Corporate Governance perusahaan yang akurat, terbukti Leverage melalui penerapan Good Corporate Governance berpengaruh terhadap

Manajemen Laba sebesar 3.94% dan Manajemen laba yang tinggi akan lebih baik jika praktek leverage perusahaan di iringi bersama peningkatan penerapan Good Corporate Governance, Terbukti hasil penelitian ini terdapat pengaruh simultan Leverage dan penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba sebesar 43.16%. Saran untuk meningkatkan manajemen laba perusahaan penting memperhatikan penerapan Good Corporate Governance hingga mencapai 472% atau mendekati 50% jika dibandingkan dengan yang terjadi kenaikan leverage sebesar 472% tersebut, sehingga keseimbangan. Implikasinya pemilik perusahaan dapat membuat program Good Corporate Governance pertahanan, dengan mereview indicator capaian utama dari setiap laporan keuangan perkuartalan, dengan begitu akan menerima informasi yang akurat dan relevan.

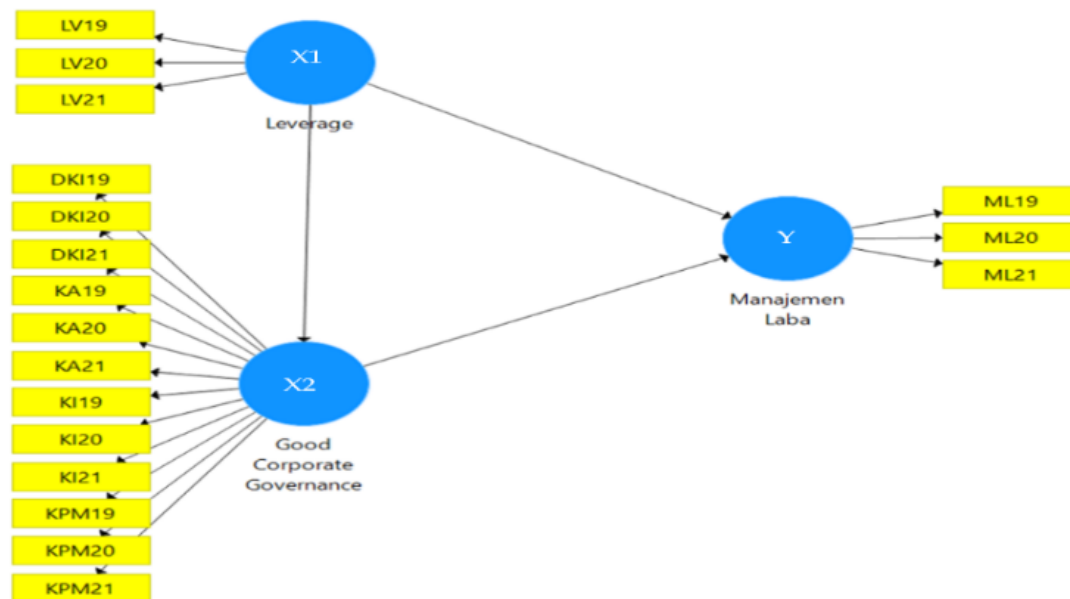
Kata Kunci : Leverage, penerapan Good Corporate Governance dan Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Khilaf bagian dari manusiawi yang muncul dalam sanubari, rekayasa manajerial dalam perusahaan manufaktur mampu merusak tatanan ekonomi, dikarenakan lemahnya hubungan antara principle dengan agent, sehingga dengan minim informasi yang akurat juga sangat kurangnya pengamatan kegiatan menyeluruh yang tidak berkelanjutan, dengan demikian, dampak masalah semakin jauh dari kontribusi hasil laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya saling mengutamakan kemakmuran diri sendiri tanpa memperhatikan pihak stakeholder perusahaan.

Masalah agensi timbul dengan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Frinanti, 2017:67). Dikatakan oleh Jensen dan Meckling dalam Kusumanintyas (2012) bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dan segala kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Untuk mencegah rekayasa manajerial penting memperhatikan masalah skandal kasus yang dapat timbul, Manajemen laba merupakan permasalahan yang serius (Frinanti, 2017), dikatakan oleh Healy dan Whalen dalam Nugroho & Eko (2011) bahwa Manajemen laba terjadi Ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, tujuan hal ini untuk menyesatkan stakeholders (Frinanti, 2017).

Penelitian ini sebagai pembaharuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustia (2013) menunjukkan semua komponen good corporate governance (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia & Trisnawati (2017) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah & Isroah (2017) menunjukkan Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan leverage berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Karena peneliti merasa kurang puas dan tidak terbatas pada dimensi variabel yang telah diteliti, juga analisis data SPSS, namun dengan obyek penelitian yang berbeda digunakan pendekatan model Jones (1991) bahwa akrual bersifat konstan, peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian Kembali dengan data BEI tahun 2019-2021, dikarenakan pentingnya masalah manajemen laba diteliti, sehingga novelty penelitian ini Management Laba Pada Industri Kesehatan (Healthcare) yang Terdaftar di BEI 2019 – 2021 menggunakan analisis data Smart PLS. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa Leverage dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Management Laba Pada Industri Kesehatan (Healthcare) yang Terdaftar di BEI 2019 – 2021, alat analisis digunakan Smart PLS sesuai kebutuhan peneliti agar lebih informatif dan lebih konstruktif hasil olah data penelitian.



Gambar 1 Model Penelitian
Sumber: Data penelitian untuk jurnal, 2022

Pada gambar diatas, diantara para kepentingan yang masing-masing ada perbedaan antara pihak manajerial dengan pemilik, sehingga muncul konflik kepentingan yaitu peluang manajerial melakukan rekayasa manajemen laba, karena itu juga informasi yang dimiliki manajer lebih lengkap daripada pemilik perusahaan, perbedaan informasi (*information asymmetry*) juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajemen (*agent*) dan stakeholder (*principal*) (Prastiwi & Anggana, 2013). Dengan demikian, peneliti membandingkannya dari Teori keagenan yang merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* (Meckling. & Jensen, 1976). Teori agensi juga merupakan hubungan tanggung jawab antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dalam suatu perusahaan. Maka adanya Konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan stakeholder (*principal*) menyebabkan adanya masalah keagenan, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan stakeholder, tetapi terkadang untuk kepentingan manajemen itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada stakeholder. (Marpaung & Latr, 2014).

Dalam konflik ini akan timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan perusahaan, seperti adanya kecenderungan manajer lebih mementingkan kepentingan individu daripada tujuan perusahaan. (Dermawan, 2008). Konflik dalam Manajemen laba disebabkan oleh beberapa faktor dengan indikasinya. Menurut Agustia (2013) bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, selanjutnya Dani (2013) mengatakan bahwa Faktor yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba dalam perusahaan adalah praktek good corporate governance, artinya Leverage dan penerapan GCG berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan Kesehatan. Upaya manajemen laba jika ditinjau dari dua informasinya yaitu *Adverse selection* salah satu contoh dari *information asymmetry* dimana pelaku-pelaku bisnis yang potensial memiliki informasi yang lebih dari pelaku bisnis yang lain (Scott 2015, 23). Sedangkan *moral hazard* adalah suatu bentuk *information asymmetry* dimana suatu pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan pelaku pelaku bisnis secara penuh dibandingkan pihak lain (Scott 2015) (Scott, 2015).

H1 : Semakin besar proporsi Leverage semakin baik Manajemen laba

Rasio leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan utang yang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang diperoleh investor dalam perusahaan (Agustia 2013). Agustia (2013) leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (Agustia, 2013), menurut Fauziah dan Isroah (2017) bahwa Asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (earnings management). Manajemen laba merupakan upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba (earnings) demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Sedangkan menurut (Amertha, Prasavita, & Ulup, 2014) leverage mempengaruhi manajemen laba secara positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Rahardjo (2012) dan Prastiti dan Meinarto (2013) yang berarti apabila leverage di dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan tersebut juga tinggi dan berlaku sebaliknya. Apabila leverage suatu perusahaan tinggi perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk bertahan dari pelanggaran perjanjian utang dengan melaporkan laba lebih tinggi untuk menjaga kredibilitasnya di mata kreditor.

H2 : Semakin besar proporsi Good Corporate Governance semakin baik Manajemen laba

Good Corporate Governance merupakan sebuah aturan yang mengatur hubungan diantara pihak-pihak yang berkepentingan terkait atas hak dan kewajibannya, serta system yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan. Menurut (Sulistyanto, 2018) Good Corporate Governance adalah sistem pengendalian internal untuk mengelola risiko melalui pengamatan asset serta investasi pemegang saham untuk waktu jangka Panjang bisa meningkat. (Sulistyanto, S., 2108), dikatakan oleh Fauziah & Isroah (2013) bahwa efektivitas penerapan good corporate governance (GCG) dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manajemen laba. Menurut Fisher & Rosenzweigh dalam Kusumaningtyas (2012) bahwa manajemen laba sebagai Tindakan manajemen dengan menyajikan laporan keuangan yang menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya. Setiawan & Yuyetta (2013) bahwa salah satu mekanisme yang efektif dalam mengawasi proses akuntansi adalah dengan memiliki dewan komisaris. Menurut Effendi & Daljono (2013) bahwa investor institusional penting dikarenakan tidak mudah diperdaya oleh manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Manajemen laba bisa dilakukan saat manajer mengambil sebuah keputusan terkait laporan keuangan dengan cara perubahan di transaksi yang dilaporkan, yang pada akhirnya bisa membuat sesat pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut khususnya kepada pihak yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini menunjukkan hal biasa yang dilakukan manajer didalam membuat laporan keuangan, dalam penelitian (Ermayanti, 2016). Menurut Scout (2015) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan oleh manajer atas SAK yang dilakukan agar dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan dengan tujuan untuk menyesatkan stakeholder. Sehingga kegiatan manajemen laba dipercaya mampu mengurangi kredibilitas suatu laporan keuangan dan merupakan suatu tindakan yang mengganggu pemakai laporan keuangan karena manajemen dengan sadar mempengaruhi laporan keuangan agar terlihat lebih baik.

H3 : Semakin besar proporsi Leverage melalui Good Corporate Governance semakin baik Manajemen laba

Menurut Sari dan Asyik (2013), leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti apabila leverage dalam suatu perusahaan tinggi maka praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut rendah dan berlaku sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena nilai hutang yang rendah disebabkan oleh tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik untuk meyakinkan para kreditor dan menarik investor. (Asyik. & Sari,

2013), untuk meningkatkan leverage perusahaan dapat melalui penambahan variabel GCG, GCG memiliki dimensi Dewan komisaris, Menurut Prastiti & Meiranto (2013) bahwa mekanisme pengendalian intern tertinggi yaitu dewan komisaris untuk memonitor Tindakan manajemen puncak. Menurut Zeptian & Rohman (2013) bahwa kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan sehingga mampu mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham. Selanjutnya menurut Herawati (2008) bahwa kepemilikan institusional lebih dapat menggunakan informasi periode saat ini dengan memiliki akses atas sumber informasi yang tepat dan relevan memprediksi laba di masa akan datang serta Komite audit dibentuk untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan (Effendi & Daljono, 2013). Dengan demikian, penerapan GCG dalam perusahaan manufaktur Kesehatan memperhatikan dimensi GCG yang sesuai harapan di masa depan yang dapat memprediksi laba di masa depan. GCG merupakan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna untuk menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Oleh karena itu, Perusahaan tidak lepas dari manajemen laba. Sulistyanto (2018) dalam manajemen laba secara umum dapat diartikan sebagai upaya manajemen dalam membuat pengaruh pada informasi yang ada di laporan keuangan, dimana untuk memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk menambah informasi terkait kinerja perusahaan dan kondisinya.

H4 : Semakin besar proporsi Leverage dan Good Corporate Governance semakin baik Manajemen laba

Leverage yaitu total kewajiban dibanding dengan dengan total aset. Apabila tingkat leverage pada perusahaan semakin besar berarti memungkinkan untuk nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Namun begitu juga Investor akan lebih tertarik jika laba perusahaan terlihat besar. Sehingga dengan demikian, Pertumbuhan perusahaan juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan akan memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba ketika tingkat pertumbuhan semakin tinggi, manakala mereka akan dihadapkan pada suatu permasalahan untuk tetap mempertahankan tren. (Veni, Diana, & Mawardi, 2019), namun permasalahan tinggi rendahnya leverage dapat di seimbangkan dengan penerapan GCG, dikatakan oleh Ermayanti Dwi (2016) bahwa Good governance bisa berarti sebuah tata kelola dalam perusahaan yang baik melalui sifat terbuka, adil serta bisa dipertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan. Semisal, adanya pemisahan tugas dan fungsi dalam manajemen puncak dan personel lain dalam suatu perusahaan dimana pemegang saham harus dipisahkan dengan komisaris serta direksi, apabila komisaris dipisah dengan direksi pemegang saham tidak boleh merangkap jabatan dengan komisaris atau direksi serta tidak boleh mempunyai hubungan istimewa. (Ermayanti, D., 2016). Dengan demikian, meningkatnya manajemen laba masih dapat di control ketepatan informasinya dan relevan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan metode survey & observasi non partisipan, skala Rasio data dari Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan manufaktur Kesehatan secara lengkap, obyek penelitian ini adalah manajemen laba. Populasi penelitian yaitu perusahaan Industri Kesehatan (Healthcare) yang Terdaftar di BEI 2019 – 2021, metode sampling menggunakan grafik rangking dari purposive sampling dengan sampel sebanyak 17, Sugiyono (2019:133) mengemukakan bahwa teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik analisis data menggunakan Smart PLS dengan pengujian analisis jalur dan SPSS 25 pengujian regresi secara total (berganda).

Manajemen laba (Y) dalam penelitian ini diukur menggunakan pendekatan akuntansi Discretionary Accrual dengan skala rasio. Discretionary accrual merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk campur tangan dalam pembuatan laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Untuk mengukur besarnya Discretionary accrual, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Modified Jones Model. Langkah pertama untuk mendapatkan nilai Discretionary accrual adalah dengan mendapatkan total akrual dengan menggunakan persamaan:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots 1$$

Nilai total akrual (TAC_{it}) diestimasi dengan metode Ordinari Least Square (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = a_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{(PPE_{it})}{A_{it-1}} \right) + e_{it} \dots \dots \dots 2$$

Dengan menggunakan koefisien regresi yang diperoleh dari regresi OLS tersebut nilai *Non Discretionary Accruals* (NDAC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$NDAC_{it} = a_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{(PPE_{it})}{A_{it-1}} \right) + e_{it} \dots \dots \dots 3$$

Selanjutnya nilai discretionary accrual (DAC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \left(\frac{TAC_{it-1}}{A_{it-1}} \right) - NDCA_{it} \dots \dots \dots 4$$

Leverage (X1) menggambarkan rasio sumber dana operasi yang digunakan perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan utang yang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang diperoleh investor dalam perusahaan (Agustia 2013). Leverage diukur dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total asset}} \dots \dots \dots 5$$

Good Corporate Governance (X2) merupakan sebuah aturan yang mengatur hubungan diantara pihak-pihak yang berkepentingan terkait atas hak dan kewajibannya. Pengukuran GCG meliputi:

Kepemilikan manajerial adalah prosentase total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Faisal, 2005).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots 6$$

Kepemilikan Institusional adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional diukur dengan rumus:

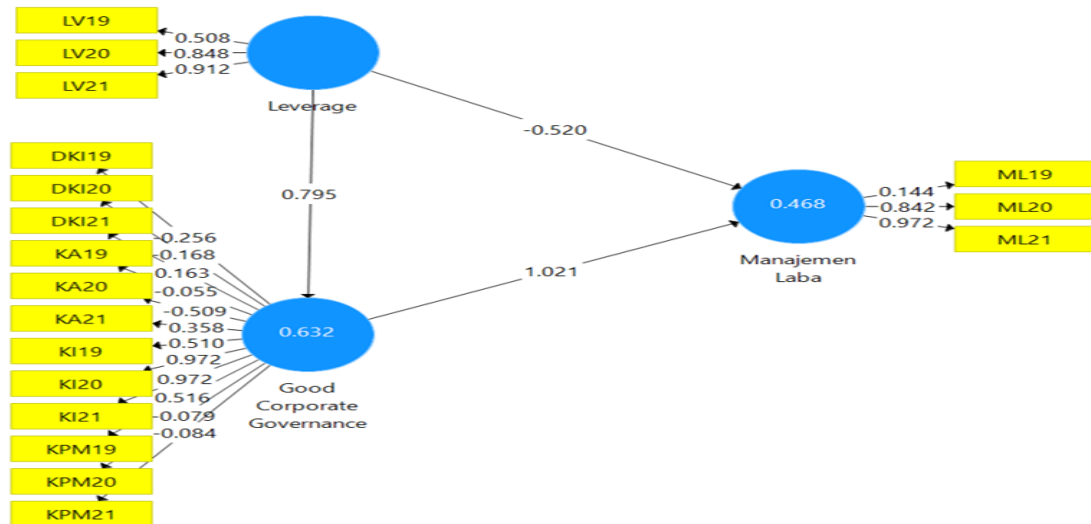
$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots 7$$

Dewan komisaris independent merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan keluarga. Pengukuran dewan komisaris independen dapat dilakukan dengan cara :

$$\text{Dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\% \dots \dots \dots 8$$

Komite audit merupakan suatu komite yang bertugas melakukan audit internal suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, komite audit diukur berdasarkan keberadaannya di dalam perusahaan. Variabel ini merupakan variabel dummy, jika perusahaan memiliki komite audit maka akan diberi angka 1 dan jika perusahaan tidak memiliki komite audit diberi angka 0 atau menggunakan Board Size.(Asitalia & Trisnawati,2017:116).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2 Sumber Olah Smart PLS

Sumber: Data penelitian untuk jurnal, 2022

Statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan deviasi standar dari variabel penelitian.

Tabel 1 Hasil Uji Statistic Deskriptif Frekuensi

Vav	Statistics	Mean	Std. Deviation	% Total
Good Corporate Governance	DKI19	0,00012	0,996297	5,86%
	DKI20	-0,00006	1,016143	6,35%
	DKI21	-0,00006	1,016937	5,96%
	KA19	0,00000	1,029246	5,35%
	KA20	-0,00006	0,887335	5,49%
	KA21	0,00006	0,962413	6,06%
	KI19	0,00000	0,886817	5,41%
	KI20	0,00012	0,242852	5,15%
	KI21	0,00012	0,243931	5,16%
	KPM19	0,00000	0,882676	5,37%
	KPM20	0,00000	1,027390	6,12%
	KPM21	0,00006	1,027098	6,11%
Leverage	LV19	0,00006	0,888134	5,22%
	LV20	0,00006	0,546478	5,17%
	LV21	-0,00006	0,423960	5,19%
Manajemen Laba	ML19	0,00006	1,019986	5,42%
	ML20	-0,00006	0,556737	5,39%

Vav	Statistics	Mean	Std. Deviation	% Total
	ML21	0,00012	0,243571	5,21%

Sumber : data untuk jurnal, 2022

Frekuensi data Good corporate governance

Dewan komisaris Independen (DKI) pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata DKI tahun 2019 sebesar 0.0012 atau 0.12% menunjukkan rerata DKI memberikan arahan secara positif dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.99 sebagai batas terendah menunjukkan upaya DKI dalam perusahaan, sedangkan nilai % total sebesar 5.86% menunjukkan DKI tahun 2019 positif berperan sebagai komisaris independen yang dapat meminimalisir conflict of interest karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha untuk membantu dewan komisaris sebagai kekuatan penyeimbang (conterveiling power) dalam pengambilan keputusan (Effendi 2016), dalam tabel 1 di atas, nilai rata-rata Dewan Komisaris Indenpenden (DKI) tahun 2020 sebesar (-)0.00006 atau -0.006% menunjukkan rerata DKI kurang antusiasme memberikan arahan dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 1.0161 sebagai batas midle menunjukkan fungsi DKI dalam perusahaan, sedangkan nilai %total sebesar 6,35% menunjukkan DKI tahun 2020 minimnya berperan sebagai komisaris independen belum dapat meminimalisir conflict of interest karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan(Effendi 2016) dan Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu sehingga status independen dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya(Fauziah & Isroah,2017), dan pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata Dewan Komisaris Indenpenden (DKI) tahun 2021 sebesar (-)0.00006 atau -0.006% menunjukkan rerata DKI tidak memberikan arahan dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 1.0169 sebagai batas tertinggi menunjukkan tugasnya selaku DKI dalam perusahaan, sedangkan nilai %total sebesar 5.96% menunjukkan DKI tahun 2021 bahwa non-executive director (komisaris independen) tidak dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antara manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi.(Pratiwi,2013).

Komite audit (KA) pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata Komite audit (KA) tahun 2019 sebesar 0.0000atau 0.00% menunjukkan rerata keberadaan KA tidak ada membantu pengelolaan, pengawasan dan tidak ada pengendalian intern perusahaan(Effendi,2016) dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 1.016 sebagai batas tertinggi menunjukkan upaya KA dalam perusahaan, sedangkan nilai % total sebesar 5.35% menunjukkan KA tahun 2019 positif keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan disebabkan bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Effendi 2016), dalam tabel 1 di atas, nilai rata-rata Komite audit (KA) tahun 2020 sebesar (-)0.00006 atau -0.006% menunjukkan rerata KA kurang antusiasme keberdaannya dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.887 sebagai batas lower menunjukkan kurang membantu fungsi pengawasan KA dalam perusahaan, sedangkan nilai %total sebesar 5,49% menunjukkan KA tahun 2020 tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan Bapepam yang bersifat mandatory, meskipun sebenarnya Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas (Sulistyanto, 2008:156), dan pada tabel 1 di

atas, nilai rata-rata Komite audit (KA) tahun 2021 sebesar 0.00006 atau 0.006% menunjukkan rerata KA telah melaksanakan fungsi dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.962 sebagai batas middle menunjukkan bertanggungjawab selaku KA dalam perusahaan, sedangkan nilai %total sebesar 6.06% menunjukkan KA tahun 2021 bahwa telah berperan dalam mengawasi pihak manajemen agar tidak melakukan Tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri yang dapat merugikan pemilik perusahaan (Kosasih & Widayati, 2013).

Kepemilikan institusional (KI) pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata Kepemilikan institusional (KI) tahun 2019 sebesar 0.0000 atau 0.00% menunjukkan rerata saham KI tidak ada yang beredar, dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.886 sebagai batas tertinggi menunjukkan perbandingan KI dalam saham perusahaan, sedangkan nilai % total sebesar 5.41% menunjukkan KI tahun 2019 positif tidak dapat dibandingkan Kepemilikan institusional dengan saham yang beredar (Asitalia & Trisnawati, 2017), dalam tabel 1 di atas, nilai rata-rata Kepemilikan institusional (KI) tahun 2020 sebesar 0.00012 atau 0.012% menunjukkan rerata KI yang dimiliki oleh pihak institusi dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.242 sebagai batas lower menunjukkan didalam perusahaan merata KI dalam perusahaan, sedangkan nilai %total sebesar 5,15% menunjukkan KI tahun 2020 bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, investment banking, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Yang et al., 2009), dan pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata Kepemilikan institusional (KI) tahun 2021 sebesar 0.00012 atau 0.012% menunjukkan rerata KI atas saham perusahaan oleh investor lower, dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.243 sebagai batas middle menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan, sedangkan nilai %total sebesar 5.16% menunjukkan KI tahun 2021 bahwa Pemegang saham institusional selaku pemilik yang dianggap cenderung lebih hati-hati dan teliti dalam menggunakan informasi keuangan, sehingga dengan adanya saham yang dimiliki institusional dapat meminimalisir manajer untuk melakukan manajemen laba (Fauziyah & Isroah, 2017).

Kepemilikan manajerial (KPM) pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata Kepemilikan manajerial (KPM) tahun 2019 sebesar 0.0000 atau 0.00% menunjukkan rerata saham KPM masih lower saham yang beredar, dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.882 sebagai batas minimal menunjukkan persentase KPM saham yang dimiliki manajemen perusahaan, sedangkan nilai % total sebesar 5.37% menunjukkan KPM tahun 2019 persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar (Fauziyah & Isroah, 2017), dalam tabel 1 di atas, nilai rata-rata Kepemilikan manajerial (KPM) tahun 2020 sebesar 0.0000 atau 0.000% menunjukkan rerata KPM yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 1.027 sebagai batas tertinggi menunjukkan didalam perusahaan tidak merata memiliki saham KPM dalam perusahaan seperti dewan direksi dan dewan komisaris, sedangkan nilai %total sebesar 6,12% menunjukkan KPM tahun 2020 adanya kesetaraan kepentingan pemegang saham dan manajer, karena manajer yang memiliki saham di perusahaan cenderung mengambil kebijakan layaknya seseorang yang memegang kepentingan untuk meningkatkan perusahaan (Firnanti, 2017:77), dan pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata Kepemilikan manajerial (KPM) tahun 2021 sebesar 0.00006 atau 0.006% menunjukkan rerata KPM kepemilikan manajerial dan struktur dewan dapat meningkatkan perusahaan secara return (Faccio & Amezine, 1999), dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 1.027 sebagai batas middle menunjukkan Batasan proporsi kepemilikan saham baik oleh manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, sedangkan nilai %total sebesar 6.11% menunjukkan KPM tahun 2021 bahwa Pemegang saham yang dimiliki oleh manajer lebih kecil dibandingkan dengan total saham yang dimiliki oleh perusahaan (Octavia, 2017:130).

Frekuensi data Leverage

Leverage (LV) pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata Leverage (LV) tahun 2019 sebesar 0.00006 atau 0.006% menunjukkan rerata sumber dana operasi yang digunakan perusahaan, dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.888 sebagai batas maksimal menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan utang yang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan, sedangkan nilai % total sebesar 5.22% menunjukkan LV tahun 2019 persentase keuntungan yang diperoleh investor dalam perusahaan, dalam tabel 1 di atas, nilai rata-rata Leverage (LV) tahun 2020 sebesar 0.00006 atau 0.006% menunjukkan rerata LV yang dimiliki perusahaan lower, dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.546 sebagai batas middle menunjukkan didalam perusahaan untuk bertahan dari pelanggaran perjanjian hutang, sedangkan nilai %total sebesar 5,17% menunjukkan LV tahun 2020 adanya perbandingan leverage yang lemah sehingga manajemen labar pun lemah(Prastiti & Meinarto,2013), dan pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata Leverage (LV) tahun 2021 sebesar -0.00006 atau -0.006% menunjukkan rerata LV Leverage melemahkan jumlah utang perusahaan, dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.423 sebagai batas terendah menunjukkan Batasan penggunaan utang dalam perusahaan, sedangkan nilai %total sebesar 5.19% menunjukkan LV tahun 2021 bahwa terjadi karena nilai hutang yang rendah disebabkan oleh tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik untuk meyakinkan para kreditor dan menarik investor(Sari&Asyik,2013).

Frekuensi data Manajemen laba

Manajemen laba (ML) pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata Manajemen laba (ML) tahun 2019 sebesar 0.00006 atau 0.006% menunjukkan rerata ML masih lower dikarenakan leverage yang lemah, dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 1.019 sebagai batas tertinggi menunjukkan ML yang di capai perusahaan maksimal, sedangkan nilai % total sebesar 5.42% menunjukkan ML tahun 2019 persentase kepetingan para pihak dalam perusahaan yang bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dalam tabel 1 di atas, nilai rata-rata Manajemen laba (ML) tahun 2020 sebesar -0.00006 atau -0.006% menunjukkan rerata ML yang dimiliki ketitik minus dengan persepsi kegiatan leverage masih tinggi, dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.556 sebagai batas middle menunjukkan didalam ML terjadi pengambilan keputusan para piha berkepentingan berbeda-beda, sedangkan nilai %total sebesar 5,39% menunjukkan ML tahun 2020 pada perusahaan terjadi karena adanya conflict of interest yang dimiliki antara agent dan principal serta adanya asymmetri information antara agent dan principal(Asitalia&Trisnawati,2017:113), dan pada tabel 1 di atas, nilai rata-rata Manajemen laba (ML) tahun 2021 sebesar 0.00012 atau 0.012% menunjukkan rerata ML dimanipulasi aktivitas riil dapat dilakukan melalui Arus kas operasi, biaya overproduction, dan biaya diskresioner, (Roychowdhury, 2006:337), dengan nilai kecenderungan StdDeviasi sebesar 0.243 sebagai batas lower menunjukkan dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui penerapan good corporate governance, sedangkan nilai %total sebesar 5.21% menunjukkan ML tahun 2021 bahwa penerapan GCG atas Pemegang saham institusional selaku pemilik yang dianggap cenderung lebih hati-hati dan teliti dalam menggunakan informasi keuangan, sehingga dengan adanya saham yang dimiliki institusional dapat meminimalisir manajer untuk melakukan manajemen laba.(Fauziyah & Isroah,2017:3).

Hasil uji validitas dan reliabilitas Smart PLS

Dalam pengujian data sebanyak 17 terdiri dari tiga variabel penelitian dengan proporsisi 5%(0,05) dengan $N=17-2=15$ sehingga Ttabel adalah 0.482 sebagai batas konfirmasi uji validitas, jika $R_{hitung} > R_{tabel}$, maka penerimaan data Valid, sedangkan data yang tidak valid akan di drop.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Vav	Statistics	Rhitung	Rtabel	Ket
Good Corporate Governance	DKI19	-0.256	< 0.482	Tidak Valid
	DKI20	-0.168	< 0.482	Tidak Valid
	DKI21	0.163	< 0.482	Tidak Valid
	KA19	-0.055	< 0.482	Tidak Valid
	KA20	-0.509	> 0.482	Tidak Valid
	KA21	-0.358	< 0.482	Tidak Valid
	KI19	0.510	> 0.482	Valid
	KI20	0.972	> 0.482	Valid
	KI21	0.972	> 0.482	Valid
	KPM19	0.516	> 0.482	Valid
	KPM20	-0.079	< 0.482	Tidak Valid
	KPM21	-0.084	< 0.482	Tidak Valid
Leverage	LV19	0.508	> 0.482	Valid
	LV20	0.848	> 0.482	Valid
	LV21	0.912	> 0.482	Valid
Manajemen Laba	ML19	0.144	< 0.482	Tidak Valid
	ML20	0.842	> 0.482	Valid
	ML21	0.972	> 0.482	Valid

Sumber: data olah untuk jurnal, 2022

Pada tabel2 diatas, perolehan uji validitas data pertahun dengan good corporate governance (GCG) memperoleh data valid sebanyak 4 butir dikarenakan nilai Rhitung > Rtabel, sedangkan sisanya sebanyak 8 data tidak valid di drop dan tidak dilanjutkan dalam analisis data.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Good Corporate Governance	0.256
Leverage	0.676
Manajemen Laba	0.445

Sumber: data olah untuk jurnal, 2022

Hasil pengujian Reliabilitas data variabel menggunakan smart PLS pada tabel 2 di atas menunjukkan Good corporate governance (GCG) memperoleh Cronbach's alpha sebesar 0.256 dikonfirmasi pada tabel alpha berada pada posisi mencukupi reliabel, Hasil pengujian Reliabilitas data variabel menggunakan smart PLS pada tabel 2 di atas menunjukkan Leverage (LV) memperoleh Cronbach's alpha sebesar 0.676 dikonfirmasi pada tabel alpha berada pada posisi Good, dan Hasil pengujian Reliabilitas data variabel menggunakan smart PLS pada tabel 2 di atas menunjukkan Manajemen laba

(ML) memperoleh Cronbach's alpha sebesar 0.445 dikonfirmasi pada tabel alpha berada pada posisi realibel.

Hasil pengujian korelasi

Dalam pengujian korelasi data dari tiga variabel penelitian dengan proporsisi 5%(0,05) dengan batas konfirmasi $-1 > 0 < +1$, jika perolehan mendekati $0 < +1$ maka penerimaan secara positif dan kuat, sebaliknya jika penerimaan $-1 < 0$, maka penerimaan secara negative dan lemah. Untuk mengetahui keerata hubungan antar variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi

Variabel	rho A
Good Corporate Governance	0.847
Leverage	0.911
Manajemen Laba	0.945

Sumber: data olah untuk jurnal, 2022

Hasil pengujian korelasi data variabel menggunakan smart PLS pada tabel 4 di atas menunjukkan Good corporate governance (GCG) memperoleh sebesar $0.847 > 0 < +1$ artinya data hasil pengujian adalah positif dan kuat., dan Hasil pengujian korelasi data variabel menggunakan smart PLS pada tabel 4 di atas menunjukkan Leverage (LV) memperoleh sebesar $0.911 > 0 < +1$ artinya data hasil pengujian adalah positif dan kuat., serta Hasil pengujian korelasi data variabel menggunakan smart PLS pada tabel 4 di atas menunjukkan Manajemen laba (ML) memperoleh sebesar $0.945 > 0 < +1$ artinya data hasil pengujian adalah positif dan kuat.

Hasil pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam pengujian koefisien determinasi (R^2) data dari tiga variabel penelitian dengan proporsisi 5%(0,05) dengan rumus (R^2) yaitu nilai (R^2) x 100. Maka hasil pengujian dapat dikatakan persentase keeratan hubungan antar variabel-variabel penelitian sebagai berikut

Tabel 5 Hasil Pengujian Koefisien Terderminasi

Model Summary	R Square
Leverage terhadap Manajemen Laba	0.089
Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba	0.443
Leverage dan penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba	0.657

Sumber data untuk jurnal,2022

Dalam hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa perolehan besaran pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba sebesar 0.089 atau 0.79%, menunjukkan Leverage (struktur utang) sebagai rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan Sukartha, 2014: 147).

Dalam hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa perolehan besaran pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba sebesar 0.443 atau 19.62% menunjukkan GCG dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, GCG dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, GCG dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.(Fauziyah&Isroah,2017) sedangkan hasil penelitian Suriyani et al. (2015) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa perolehan besaran pengaruh Leverage (0.089) melalui penerapan Good Corporate Governance (0.443)

terhadap Manajemen Laba sebesar 0.039 atau 3.94%, menunjukkan bahwa penerapan Corporate Governance mempengaruhi hubungan antara leverage terhadap manajemen laba (Dewi & Wirawati, 2019).

Dalam hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa perolehan besaran pengaruh simultan Leverage dan penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba sebesar 0.657 atau 43.16%, menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ardison et al., 2012) yang mengatakan bahwa leverage berpengaruh positif pada tindakan manajemen laba dan hasil penelitian oleh Putri dkk. (2015) yang juga mengatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif pada manajemen laba, dan didukung oleh penelitian dari Gul et al. (2003) dan Prastyawan & Saraswati (2013) yang mengatakan bahwa leverage juga berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba, sedangkan bukti empiris yang menunjukkan Corporate Governance dapat memperlemah hubungan antara leverage dengan manajemen laba, Yudiastuti & Wirasedana (2018), Rahmah & Soekotjo (2017), dan Almadara (2017), dan Naftalia (2013) yang memperoleh hasil penelitian bahwa Corporate Governance memperlemah pengaruh antara leverage terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian regresi menggunakan SPSS 25

Dalam pengujian regresi menggunakan SPSS 25 untuk data yang telah di olah dengan pendekatan case artinya data yang kurang baik di drop, dalam pengujian regresi sederhana atau parsial antara Leverage terhadap Manajemen Laba dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba serta regresi berganda antara Leverage dan penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba diperoleh nilai Fhitung, Standardized Coefficients dan Thitung serta nilai sig. dapat diperjelas dengan tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Pengujian Regresi Menggunakan SPSS 25

Variabel	Unstandardized Coefficients (Persamaan regresi)	Standardized Coefficients (mediasi)	Estimasi	
			Thitung	Fhitung
Leverage dan penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba	4.720	1.148	3.234 Sig.0.006	5.329 Sig 0.019
	0.001	0.856	2.412 Sig.0.030	Slobe -12.778

Sumber data olah untuk Jurnal, 2022

Dalam hasil pengujian regresi pada tabel 6 diatas, menunjukkan perolehan uji regresi secara bersama-sama (berganda) antara pengaruh Leverage dan penerapan penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba perusahaan Industri Kesehatan (Healthcare) yang Terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021.

Hasil pengujian hipotesis 1 terbukti berdasarkan estimasi hasil penelitian yang dikonfirmasi antara nilai Thitung dengan Ttabel, artinya jika Thitung > Ttabel maka H1 adalah daerah penerimaan Hipotesis kerja yang berarti bahwa terdapat pengaruh antar variabel penelitian, ditunjukkan dengan bahasan hasil penelitian.

1. Hasil pengujian Leverage terhadap manajemen laba sebesar Thitung 3.234 > 2.131 (Ttabel) dengan nilai sig 0.006 < 0.05 berarti terdapat pengaruh signifikan leverage terhadap manajemen laba. Menunjukkan bahwa Leverage yang rendah akan berpengaruh dengan nilai pembiayaan yang juga rendah dengan maksud untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang,

dengan mempertahankan kinerja perusahaan tersebut diharapkan kreditur juga akan tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan (leverage) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Menurut Sweeny (1994) perusahaan dengan utang yang lebih banyak dibandingkan ekuitas, memiliki kemungkinan besar bahwa manajer perusahaan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba.

2. Hasil pengujian penerapan good corporate governance terhadap manajemen laba sebesar $T_{hitung} 2.412 > 2.131$ (T_{tabel}) dengan nilai $sig\ 0.03 < 0.05$ berarti terdapat pengaruh signifikan penerapan good corporate governance terhadap manajemen laba. Kesesuaian hasil penelitian dengan Boediono (2005) proksi GCG dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian oleh Arlita, Bone&Kesuma(2019) bahwa Good Corporate Governance yang diwakili dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. Hasil pengujian secara simultan Standardized Coefficients Leverage sebesar 1.148 melalui penerapan good corporate governance sebesar 0.856 terhadap manajemen laba, sehingga perhitungan termediiasi sebesar 0.982 atau 96.56% berarti terdapat pengaruh leverage melalui penerapan Good Corporate Governance terhadap manajemen laba sangat kuat. Kesesuaian penelitian dengan bukti empiris bahwa Corporate Governance mempengaruhi hubungan antara leverage terhadap manajemen laba(Dewi&Wirawati,2019).
4. Hasil pengujian secara simultan leverage dan penerapan good corporate governance terhadap manajemen laba sebesar $F_{hitung} 5.329 > 3,287$ (F_{tabel}) dengan nilai $sig\ 0.019 < 0.05$ berarti terdapat pengaruh simultan leverage dan penerapan Good Corporate Governance terhadap manajemen laba secara signifikan.

Sedangkan hasil pengujian persamaan regresi dengan perolehan Leverage nilai slope sebesar 4.720 dan penerapan penerapan Good Corporate Governance nilai slope 0.001 terhadap manajemen laba bernilai tetap pada konstanta (-) 12.778, menunjukkan jika persamaan regresi dinaikan dalam persentase leverage sebesar 4.720 atau 472% dan persentase penerapan Good Corporate Governance sebesar 0.001 atau 0.1% terhadap manajemen laba bernilai tetap pada konstanta (-) 12.778 berarti perusahaan melakukan praktik leverage mencapai 472% sebanding dengan mendekati 50% total asset perusahaan dengan penerapan Good Corporate Governance hanya berjalan sesuai tetapi lemah penerapan belum sesuai dengan fungsi, tanggung jawab serta peranan Dewan komisaris Independen (DKI), Komite audit (KA), Kepemilikan institusional (KI) dan Kepemilikan manajerial (KPM) sebesar 0.1% pengaruhnya terhadap manajemen laba tetap pada nilai (-) 12.778.

Dalam prakteknya terjadinya suatu peningkatan Leverage perusahaan dengan lemahnya penerapan Good Corporate Governance berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan bukti empiris Sarra&Kurnia(2021) Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukan bahwa secara bersama-sama kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam uji t menunjukan bahwa leverage mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan bukti empiris Suheny(2019) berdasarkan hasil penelitian Good corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan, komposisi dewan, komite audit, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Sarra&Kurnia(2021) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut teori agensi Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah

adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen (Kodriyah, 2015). Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara principal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (agency cost). Menurut Jensen and Meckling (1976) agency cost itu meliputi tiga hal, yaitu monitoring cost, bonding cost dan residual loss. Monitoring cost merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen agar tidak menyimpang, dikatakan oleh Pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan political costs. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (Efficient Earnings Management), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Scott, 2000:351-352). Sehingga implikasi penelitian ini adalah pentingnya penerapan Good corporate governance yang berproksi sebelum mengambil keputusan menaikkan Leverage perusahaan bertujuan meningkatkan operasional, dikarenakan tanpa penerapan Good corporate governance dalam perusahaan yang informatif maka kenaikan Leverage belum dapat memprediksi keakuratan keuntungan perusahaan ketika pembuatan manajemen laba yang diprediksi di masa datang.

SIMPULAN

Leverage sebagai dorongan tambahan dan tambal sulam asset dengan tujuan ideal mencapai keuntungan perusahaan yang berjalan pada periode tertentu, Terbukti hasil penelitian ini terdapat pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba sebesar 0.79%, Penerapan Good Corporate Governance sebagai titik pisau operasional perusahaan yang dapat menentukan peramalan keuntungan di masa datang, Terbukti hasil penelitian ini terdapat pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba sebesar 19.62%, Manajemen laba yang ideal akan lebih normal jika sebelum dilakukan peningkatan leverage perusahaan melalui hasil penilaian Good Corporate Governance perusahaan yang akurat, Terbukti hasil penelitian ini terdapat pengaruh Leverage melalui penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba sebesar 3.94% dan Manajemen laba yang tinggi akan lebih baik jika praktek leverage perusahaan di iringi bersama peningkatan penerapan Good Corporate Governance, Terbukti hasil penelitian ini terdapat pengaruh simultan Leverage dan penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba sebesar 43.16%

Keterbatasan penelitian ini data 17 perusahaan, Saran untuk meningkatkan manajemen laba perusahaan penting memperhatikan penerapan Good Corporate Governance hingga mencapai 472% atau mendekati 50% jika dibandingkan dengan yang terjadi kenaikan leverage sebesar 472% tersebut, sehingga keseimbangan laporan keuangan dan perwujudan kepercayaan semakin akurat dan besaran keuntungan semakin dapat terprediksi dimasa datang dan Implikasinya pemilik perusahaan dapat membuat program Good Corporate Governance pertahunan, dengan mereview indicator capaian utama dari setiap laporan keuangan perkuartalan, selanjutnya memberikan informasi dan menerima informasi setelah di lakukan validasi dalam perusahaan, dengan begitu akan menerima informasi yang akurat dan relevan.

REFERENSI

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No.1, 27-42.
- Amertha, Prasavita, I., & Ulup, I. (2014). Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earning Management Practices (Indonesia Evidance). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Vent*.
- Asyik., N., & Sari, S. (2013). Pengaruh Leverage dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi*. Vol. 2 No. 6.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Brown, Lawrence D. dan Marcus L. Caylor, 2004. *Corporate Governance and Firm Performance*. Working Paper. Georgia State University
- Bursa Efek Indonesia. 2019. 2020. 2021. Laporan Keuangan dan Tahunan. www.idx.co.id. Diakses pada tanggal 1 September 2022.
- Dermawan, S. (2008). *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ermayanti, D. (2016). Pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
- Marpaung, C., & Latr, N. (2014). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Pemerataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7.2: 279-289.
- Meckling., W. H., & Jensen, M. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. . *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, 305-306.
- Prastiwi, A., & Anggana, G. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, 1-12.
- Rizki Arlita, Hamid Bone & Agus Iwan Kesuma, 2019 Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba *AKUNTABEL* 16 (2), 2019 238-248 journal. /AKUNTABEL Copyright © 2019, AKUNTABEL ISSN Print: 0216-7743 ISSN Online: 2528-1135238
- Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson.
- Sulistyanto, S. (2108). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris (II; A. Listyandari, Ed.)*. JAKARTA: PT Grasindo.
- Veni, Z., Diana, N., & Mawardi, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi.